

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KONSEP DIRI PADA
PASIEN YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUANG BROMO
RSUD Dr. SAIFUL ANWAR PROVINSI JAWA TIMUR**

Indariyani¹, Andi Surya Kurniawan², Puguh Raharjo³

^{1,2,3}STIKes Maharani Malang

Email: shelaindariyani@gmail.com

ABSTRAK

Hemodialisis merupakan prosedur medis yang krusial bagi pasien dengan gagal ginjal, namun dapat menimbulkan kecemasan tinggi dan mempengaruhi konsep diri pasien. Kecemasan yang tinggi dapat berdampak negatif pada kualitas hidup dan konsep diri pasien, yang pada gilirannya mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan dan hasil kesehatan jangka panjang. Penelitian ini termasuk pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Analisa dalam penelitian ini menggunakan Uji korelasi Spearman's Rank Correlation Coefficient dengan populasi pasien yang menjalani hemodialisa di ruang bromo sebesar 100 orang. Dari sampel sebesar 80 orang penelitian ini memperlihatkan hasil seseorang yang mengalami kecemasan berat sebanyak 36 orang (45%) dengan konsep diri negatif sebanyak 39 orang (48,8%) sehingga didapatkan nilai korelasi sebesar 0,002 yaitu terdapat korelasi yang bermakna. Dengan nilai kekuatan korelasi sebesar 0,347 dengan kategori yang cukup. Arah hubungan yang negatif artinya hubungan kedua variabel tidak searah. Kesimpulan: Tingkat Kecemasan Pada Pasien yang Menjalani hemodialisa di Ruang Bromo RSUD Dr Saiful Anwar Malang provinsi Jawa Timur sebagian kecil memiliki kecemasan berat dan Konsep Diri Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Bromo RSUD Dr Saiful Anwar Malang provinsi Jawa Timur sebagian kecil memiliki konsep diri negatif hal ini menunjukkan jika pasien yang menjalani hemodialisa dengan tingkat kecemasan berat hingga panik maka pasien tersebut memiliki konsep diri negatif. Terdapat hubungan negatif antara tingkat kecemasan dengan konsep diri pada pasien hemodialisis. Penurunan tingkat kecemasan berpotensi meningkatkan konsep diri pasien, yang dapat berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup dan kepatuhan manjalani hemoadialisa.

Kata Kunci: Kecemasan, Konsep Diri.

ABSTRACT

Hemodialysis is a crucial medical procedure for patients with renal failure, yet it can cause high anxiety and affect patients' self-concept. High anxiety can negatively impact patients' quality of life and self-concept, which in turn affects adherence to treatment and long-term health outcomes. This study included a quantitative approach using a cross sectional design. The analysis in this study used Spearman's Rank Correlation Coefficient correlation test with a population of 100 patients undergoing hemodialysis in the bromo room. From a sample of 80 people, this study showed the results of someone who experienced severe anxiety as many as 36 people (45%) with a negative self-concept of 39 people (48.8%) so that a correlation value of 0.002 was obtained, namely there was a meaningful correlation. With a correlation strength value of 0.347 with a sufficient category. The negative direction of the relationship means that the relationship between the two variables is not unidirectional. hemodialysis. A decrease in anxiety levels has the potential to improve the patient's self-concept, which can contribute to improving quality of life and adherence to hemoodialysis. Conclusion: Anxiety levels in patients undergoing hemodialysis in the Bromo Room of Dr. Saiful Anwar Hospital Malang, East Java province, a small proportion have severe anxiety and self-concept in patients undergoing hemodialysis in the Bromo Room of Dr. Saiful Anwar Hospital Malang, East Java province, a small proportion have a negative self-concept, this indicates that if patients undergoing hemodialysis with severe anxiety levels to panic, these patients have a negative self-concept. There is a negative relationship between anxiety levels and self-concept in hemodialysis patients. A decrease in anxiety levels has the potential to improve the patient's self-concept, which can contribute to improving quality of life and adherence to hemoodialysis.

Keywords: *Anxiety, Self-Concept.*

PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan gangguan fungsi ginjal fase terminal sehingga masalah ini masih menjadi tantangan besar di dunia saat ini. Di Indonesia kejadian pasien penyakit ginjal kronik yang mendapatkan terapi hemodialisa setiap tahun meningkat (Riyadi dkk, 2023). *Chronic Kidney Disease (CKD)* merupakan kondisi yang dialami banyak orang di seluruh dunia mulai dari usia muda hingga tua (Mait G dkk, 2021). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) oleh kementerian Kesehatan RI tahun 2018 prevalensi *Chronic Kidney Disease (CKD)* sebanyak 0,38% dari total penduduk Indonesia atau sebanyak 499.800 orang (Dame M dkk, 2022).

Lebih dari 2 juta orang di dunia menjalani perawatan dialisis atau transplantasi ginjal, namun hanya sekitar 10% yang benar-benar menerima perawatan tersebut (Dame M dkk, 2022). Kenaikan jumlah penderita gagal ginjal terlihat dari bertambahnya pasien hemodialisis dengan rata-rata 250 orang per tahun, sementara jumlah penyakit ginjal kronik di Indonesia berkembang setiap tahunnya (Dame M dkk, 2022). Di Sumatera Utara sendiri pada tahun 2018, jumlah pasien baru sebanyak 4076 orang menjalani hemodialisis sehingga menempati posisi kedua setelah Jawa Barat sebanyak 14.796 orang (Dame M dkk, 2022).

Pada tahun 2016 Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) terdapat 16.587 pasien dengan ginjal kronik stadium V, dengan penyebab terbanyak adalah nefropati diabetik sebanyak 8.573 pasien (52%), diikuti oleh hipertensi dengan 3.994 pasien (24%) (Pralisa K, 2018) Prevalensi penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* Setiap tahunnya, terdapat peningkatan. Perbedaan berdasarkan etnis, gaya hidup, genetik genetik, tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat Indonesia dapat memengaruhi variasi prevalensi penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* pada setiap daerah (Pralisa K dkk, 2018).

Terapi non-farmakologi atau *Complementary and Alternative Medicine (CAM)* umumnya memiliki efek samping yang lebih rendah daripada obat lainnya. Ini membuat CAM menarik bagi mereka yang sensitif terhadap efek samping obat atau yang mencari pendekatan yang lebih alami. Jenis terapi non-farmakologi meliputi diet, modifikasi gaya hidup, pengobatan herbal, pijat, olahraga, akupunktur, dan terapi perilaku kognitif (Rubiyanti R, 2019). Terapi non-farmakologi pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* Hemodialisis bertujuan untuk memberikan relaksasi yang dapat meningkatkan kualitas tidur pasien hemodialisis. CAM sering kali memandang kesehatan secara holistik, yang mencakup tidak hanya aspek fisik tetapi juga emosional, mental, dan spiritual. Ini bisa memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam perawatan kesehatan. Banyak terapi non-farmakologi, seperti teknik relaksasi, yoga, atau terapi pijat (Hasbi & Sutanta, 2020; Hasbi, 2019).

Fenomena penderita penyakit ginjal kronis Pada tahun 2017, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis mencapai 1.096.002, sedangkan pada tahun 2018 meningkat signifikan menjadi 1.694.432 pasien (Isawara L, 2021). Hemodialisa menjadi metode terapi bagi pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* stadium akhir (Cahyani dkk, 2021). Hemodialisis yang dijalani pasien dapat menjaga kelangsungan hidup serta mengubah pola hidup mereka (Paath C dkk, 2020). Tindakan hemodialisis ini juga dapat menyebabkan efek samping atau komplikasi. Selain itu, pasien CKD dengan riwayat hipertensi mungkin mengalami hipertensi, serta mual atau muntah dampak dari penumpukan racun dalam darah serta penurunan tekanan darah. Komplikasi lainnya termasuk anemia, kram otot, dan masalah kulit seperti xerosis (Faizah U dkk, 2021).

Penelitian Kring et al (2009) dalam jurnal Julianti A (2018) Kualitas hidup pasien hemodialisis secara signifikan dipengaruhi oleh kecemasan, depresi, dan persepsi kesehatan umum sebanyak 61%. (Julianti A, 2018). Tingkat kecemasan cenderung lebih rendah pada pasien penyakit ginjal kronis yang sudah sering menjalani hemodialisis. Sebaliknya, pasien yang baru pertama kali menjalani hemodialisis cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi (Sulastien H dkk, 2020). Pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* dengan tingkat kecemasan tinggi sering mengalami berbagai gangguan perilaku, termasuk reduksi dan perubahan dalam memenuhi kebutuhan fisik, perubahan dalam respons psikologis, serta penurunan kualitas fisik dan interaksi sosial. Kecemasan terkait hemodialisis muncul karena terapi ini bersifat seumur hidup, melibatkan ketergantungan pada mesin, memiliki proses yang rumit, memakan waktu lama, dan memerlukan biaya yang cukup besar (Damanik H, 2020).

Kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis dimana kondisi tubuh yang melemah dan ketergantungan pada mesin-mesin dialisis sepanjang hidupnya akan menyebabkan penderita dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian diri secara terus menerus sepanjang hidupnya, keadaan tersebut dapat menimbulkan perasaan tertekan dan tidak nyaman bahkan dapat berujung pada munculnya stress ditandai dengan seringnya merasa kecewa, menolak untuk menerima perubahan dalam dirinya, dan

memberikan penilaian yang rendah pada kemampuan diri sendiri, pasien memiliki kecenderungan mengalami depresi, seperti memiliki perasaan tidak berharga, lebih suka berdiam diri di rumah dan merasa tidak berdaya (Dame M dkk, 2022)

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kecemasan menurut Ramaiah (2003) dalam jurnal Anisa M (2015) Di antara faktor-faktor yang memengaruhi adalah lingkungan, emosi yang tertekan, dan penyebab fisik lainnya. Kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, yang berdampak negatif pada pikiran dan tubuh. Salah satu elemen penting untuk menjaga kesehatan, baik fisik maupun psikologis, adalah konsep diri (Anisa M, 2015). Konsep diri mencakup perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri, yang berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan orang lain. (Laia S dkk, 2021). Konsep diri seseorang berkembang secara bertahap, dimulai sejak lahir ketika ia mulai mengenali dan membedakan dirinya dari orang lain. Proses ini dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua dan lingkungan sekitar. Konsep diri menjadi bagian dari kebutuhan psikososial yang tidak diperoleh sejak lahir, namun dapat dipelajari melalui pengalaman individu (Laia S dkk, 2021).

Konsep diri adalah aspek penting dalam psikologi individu yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia dan orang lain. Konsep diri berkembang secara bertahap dan dapat berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai pengalaman serta perkembangan psikososial. Ini bukanlah hal yang statis, melainkan dapat berkembang melalui pengalaman dan refleksi pribadi. (Laia S dkk, 2021). Konsep diri yang positif pada penderita yang menjalani hemodialisis membantu mereka lebih menerima keadaan diri, memberikan penghargaan yang pantas untuk diri sendiri, serta mengurangi kecenderungan untuk merasa putus asa atau menyalahkan diri (Tamba Y dkk, 2016). Dampak positif yang muncul lainnya yaitu penderita dapat terbuka dengan orang lain baik keluarga maupun lingkungan sosialnya dan bisa menimbulkan rasa optimis untuk berjuang menjalani kehidupan walaupun kondisi tubuhnya melemah sehingga akan jauh

dari kecemasan dan perasaan tertekan yang dapat meningkatkan terjadinya depresi (Tamba Y dkk, 2016).

Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang menjalani hemodialisis seumur hidup akan mengalami perubahan fisik dan psikologis. Pasien harus dapat menyesuaikan diri dengan prosedur pengobatan yang dijalani karena perubahan fisik yang semakin melemah dan ketergantungan pada alat dialysis (Cholifah N, 2020). ketergantungan pada hemodialisis dapat memiliki dampak signifikan pada konsep diri seorang klien. Hemodialisis sering kali mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seorang individu, baik fisik maupun psikologis, dan dapat memengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri. Konsep diri adalah pemahaman yang kita miliki tentang diri kita sendiri yang dibentuk melalui interaksi dengan orang lain dan membantu kita dalam membangun hubungan sosial (Runtuh R, 2022).

Sedangkan pada penderita *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang mempunyai konsep diri yang negatif akan menyebabkan penderita tersebut mengalami kecemasan yang terus-menerus ketika menghadapi suatu masalah yang tidak dapat diterimanya dengan baik (Tamba Y dkk, 2016). Penderita yang menjalani hemodialisis dengan konsep diri negatif dapat mengalami penurunan harga diri dan kekecewaan emosional yang mendalam. Mereka cenderung menutup diri dan menghindari interaksi sosial, kurang memiliki pertahanan psikologis yang dapat menjaga harga diri, serta merasa terasing akibat kondisi mereka, yang dapat meningkatkan risiko depresi (Tamba Y dkk, 2016).

Dari Data Pasien Rawat Inap pada Bulan Januari Tahun 2024 di Ruang Bromo RSUD dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur didapatkan data 7 dari 10 orang terdiagnosa *Chronic Kidney Disease (CKD)* dengan menjalani hemodialisis baik itu untuk yang pertama atau yang sudah menjalani hemodialisis rutin 2 atau 3 kali seminggu. Dalam proses hemodialisa penderita mempunyai konsep diri yang negatif, konsep diri tersebut muncul karena beberapa faktor yaitu merasa kecewa dengan dirinya akan merasa frustrasi, marah, putus asa, dan merasa tidak percaya akan diagnosis dokter dan merasa hidupnya

tidak akan lama lagi. Dengan adanya konsep diri negatif akan muncul dampak psikologis dari hemodialisa yaitu kecemasan sedang hingga panik.

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara tingkat kecemasan dan konsep diri pada pasien yang menjalani hemodialisis di Ruang Bromo RSUD Dr. Saiful Anwar, Provinsi Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian ini termasuk pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani hemodialisa di Ruang Bromo RSUD dr. Saiful Anwar Jawa Timur yaitu 100 orang. Besaran sample pada penelitian ini sebesar 80 responden. Metode Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Penelitian diukur menggunakan kuesioner. Analisis Univariat Analisis dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, lama menjalani hemodialisa, konsep diri, tingkat kecemasan, Data menggunakan distribusi frekuensi dengan ukuran persentase dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansi dan seberapa kuat hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi. *Spearman s rank order correlation* digunakan untuk mencari hubungan antara dua variable.

Uji korelasi Charles Spearman atau Spearman's Rank Correlation Coefficient atau Spearman's rho adalah uji hipotesis untuk mengetahui hubungan 2 variabel. Uji Koefisien Korelasi Spearman's Rank adalah uji statistik untuk menguji 2 variabel yang berdata ordinal atau salah satu variabel berdata ordinal dan lainnya nominal maupun rasio. Kekuatan dan arah korelasi (hubungan) akan mempunyai arti jika hubungan antar variable tersebut bernilai signifikan. Dikatakan ada hubungan yang signifikan, jika nilai *Sig. (2-tailed)* hasil perhitungan lebih kecil dari nilai 0,05 atau 0,01. Sementara itu, jika nilai

sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 atau 0,01, maka hubungan antar *variable* tersebut dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak berarti. Dalam menentukan tingkat kekuatan hubungan antar *variable*, dapat berpedoman pada nilai koefisien korelasi yang merupakan hasil dari *output SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan pada pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang berada di ruang Bromo RSUD Dr. Saiful Anwar Jawa Timur yang menjalani hemodialisa.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Usia (tahun)	Usia 18-33	9 11,3
	Usia 34-49	11 13,8
	Usia 50-65	60 75
Jenis Kelamin	Perempuan	28 35
	Laki-laki	52 65
Status	Menikah	1 1
	Belum Menikah	79 99
Pendidikan	SD	7 8,25
	SMP	20 25
	SMA	45 56,3
	PT	8 10
Lama Hemodialisa	1 - 3 Bulan	45 56,3
	4 - 6 Bulan	28 35
	7 - 9 Bulan	7 8,75

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa setengahnya dari jumlah responden dalam penelitian ini berusia 50-65 tahun yaitu 75 % (60 responden), setengahnya dari jumlah responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 65 % (52 responden), hampir seluruhnya jumlah responden dalam penelitian ini hampir semua berstatus Belum menikah yaitu 99 % (79 responden), setengahnya dari jumlah responden dalam penelitian ini hampir semua berpendidikan SMA yaitu 56,3 % (45 responden), setengahnya dari jumlah responden dalam penelitian yaitu 56,25 % (45 responden) menjalani hemodialisa 1-3 bulan.

Tabel 2. Kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa

Tingkat kecemasan	Frekuensi	%
Ringan	12	15.0
Sedang	12	15.0
Berat	36	45.0
Panik	20	25.0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pasien yang mengalami kecemasan pada saat menjalani hemodialisa yaitu sebagian kecil responden sebanyak 36 orang (45%) mengalami kecemasan berat, sebagian kecil responden sebanyak 20 orang (25%) yang mengalami panic, sedangkan hampir tidak ada responden yang mengalami kecemasan ringan dan sedang masing-masing yaitu sebanyak 12 orang (15%).

Tabel 3. Konsep Diri pasien yang menjalani hemodialisa

Konsep Diri	Frekuensi	%
Negatif	39	48.8
Positif	41	51.2

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian kecil responden mempunyai konsep diri yang negatif yaitu sebanyak 39 responden (39%) dan setengahnya dari responden memiliki konsep diri positif yaitu sebanyak 41 (51,2%).

Tabel 4. Hubungan antara Tingkat kecemasan dengan konsep Diri pasien yang menjalani hemodialisa

Tingkat Kecemasan	Kecemasan			
	Negatif		Positif	
	n	%	n	%
Ringan	4	5	8	10
Sedang	1	1,3	11	13,8
Berat	20	25	16	16
Panik	14	17,5	6	6
Total	39	48,8	41	51,2
r=-0,347				
p=0.002				

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini pasien dengan kecemasan ringan hampir tidak ada yang mempunyai konsep diri positif yaitu 8 orang (10%) dari total responden, pasien dengan kecemasan sedang hampir tidak ada yang mempunyai konsep diri positif yaitu 11 orang (13,8), kecemasan berat sebagian besar hampir tidak ada yang mempunyai konsep diri negatif sebanyak 20 orang (25%) dan pasien yang mengalami panik juga hampir tidak ada yang mempunyai konsep diri negatif yaitu 14 orang (17,5%).

Pembahasan

Tingkat Kecemasan pasien yang menjalani hemodialisa di Ruang Bromo RSUD Dr.Saiful Anwar Malang Provinsi Jawa Timur.

Tingkat kecemasan berat yang muncul berhubungan dengan lamanya seseorang menjalani hemodialisa, berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa setengahnya dari jumlah responden dalam penelitian yaitu 56,25 % (45 responden) menjalani hemodialisa 1-3 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Jangkup J (2015), yaitu Tingkat kecemasan responden yang menjalani hemodialisis lebih dari enam bulan lebih rendah dibandingkan dengan responden yang menjalani hemodialisis kurang dari enam bulan.

Kecemasan pada pasien dengan penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis memang merupakan hal yang umum dan bisa sangat bervariasi. Pasien bisa mengalami berbagai tingkat kecemasan, mulai dari ringan hingga panik. Ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kondisi kesehatan umum, pengalaman pribadi dengan prosedur medis, dan dukungan sosial. Pasien yang baru memulai hemodialisis seringkali merasa cemas tentang kemungkinan kematian atau efek samping dari prosedur tersebut. Mereka mungkin khawatir tentang perubahan dalam kualitas hidup dan ketidaknyamanan fisik yang dirasakan selama atau setelah hemodialisis.

Hemodialisis dan penyakit ginjal kronis dapat menyebabkan pembatasan dalam aktivitas fisik. Pasien mungkin merasa lelah atau mengalami nyeri, yang membatasi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas yang mereka nikmati atau bahkan tugas sehari-hari. Gangguan kognitif dapat terjadi sebagai akibat dari penyakit ginjal kronis dan hemodialisis. Ini bisa termasuk kesulitan dalam konsentrasi, memori, dan fungsi kognitif lainnya, yang dapat menyulitkan mereka untuk menjalani rutinitas sehari-hari dan melakukan tugas-tugas penting. Kecemasan, depresi, dan perasaan putus asa seringkali merupakan respons terhadap beban fisik dan emosional yang berat. Beban psikologis ini tidak hanya menurunkan kualitas hidup tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan penyakit dan mempercepat kematian. Pasien bahkan dapat mengalami pikiran untuk bunuh diri (Agustina M, 2020)

Peneliti beropini Pasien yang telah lama menjalani hemodialisis mungkin telah lebih lama beradaptasi dengan rutinitas dan proses perawatan mereka. Penyesuaian yang lebih baik dan pemahaman prosedur yang lebih mendalam memungkinkan

membantu mengurangi tingkat kecemasan tentang prosedur. Pasien yang telah lama menjalani hemodialisis mungkin telah mengembangkan kebiasaan atau dukungan sosial yang lebih baik. Dukungan dari keluarga, teman, dan tenaga medis bisa memberikan rasa stabilitas dan mengurangi kecemasan. Seiring waktu, pasien mungkin telah belajar strategi koping yang efektif dan mendapatkan dukungan yang lebih baik untuk mengelola kecemasan mereka dalam menjalani perawatan dapat membantu mereka mengatasi kekhawatiran dengan cara yang lebih adaptif. Pasien yang baru mulai menjalani hemodialisis mungkin merasa lebih cemas karena ketidakpastian dan kekhawatiran mengenai prosedur baru serta dampaknya terhadap hidup mereka.

Hemodialisis dapat menyebabkan berbagai efek samping, seperti penurunan tekanan darah, kram otot, gangguan keseimbangan elektrolit, dan infeksi. Kekhawatiran tentang kemungkinan efek samping atau komplikasi dapat menyebabkan kecemasan. Menjalani perawatan yang berkepanjangan seperti hemodialisis dapat menyebabkan stres psikologis yang signifikan. Pasien mungkin mengalami kecemasan tentang masa depan mereka, potensi perburukan kondisi, atau dampak psikologis dari perawatan yang berkepanjangan. Beberapa pasien mungkin memiliki riwayat atau kecenderungan untuk gangguan kecemasan atau depresi yang dapat diperburuk oleh situasi kesehatan kronis dan stres yang terkait dengan hemodialisis. Pengalaman lebih Membantu pasien merencanakan aktivitas sehari-hari dengan mempertimbangkan keterbatasan fisik mereka dan mencari cara adaptasi yang memungkinkan mereka tetap terlibat dalam kehidupan sosial dan aktivitas yang mereka nikmati (Tokala B, 2015)

Konsep Diri pasien yang menjalani hemodialisa di Ruang Bromo RSUD Dr.Saiful Anwar Malang Provinsi Jawa Timur.

Konsep diri positif pada pasien pasien yang menjalani hemodialisa dikarenakan beberapa faktor yaitu jenis kelamin pasien yang menjalani hemodialisa. Hemodialisis dapat menimbulkan stigma terkait dengan ketergantungan pada perawatan medis, yang dapat mempengaruhi identitas gender laki-laki. Perasaan gagal atau lemah karena

memerlukan bantuan dalam perawatan kesehatan ini bisa menjadi beban psikologis tambahan bagi laki-laki.

Depresi, kecemasan, dan stres yang sering menyertai penyakit kronis dapat memperburuk pandangan seseorang terhadap diri mereka sendiri dan mempengaruhi konsep diri secara keseluruhan. Aspek psikososial seperti dukungan sosial, strategi koping, dan pengalaman psikologis masa lalu juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada laki-laki dan perempuan secara berbeda. Misalnya, perempuan mungkin lebih cenderung mencari dukungan emosional dan mengungkapkan kecemasan mereka secara verbal, sedangkan laki-laki mungkin lebih cenderung menahan perasaan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari seorang laki-laki memegang peran sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga atau memiliki tanggung jawab finansial yang besar. Ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban ini karena penyakit atau ketergantungan pada perawatan seperti hemodialisis dapat meningkatkan kecemasan. Kurangnya dukungan sosial atau keterampilan koping yang efektif dapat memperburuk kecemasan. Pria mungkin mengalami kesulitan dalam berbagi perasaan mereka atau mencari bantuan psikologis, sehingga kecemasan tidak tertangani dengan baik (Alfiannur F, 2015),

Pasien yang menjalani hemodialisis jangka panjang menghadapi tantangan besar, baik dari segi fisik maupun psikologis. Proses hemodialisis memerlukan penyesuaian yang signifikan dalam hidup pasien, yang dapat menimbulkan berbagai perasaan dan gangguan. Perubahan psikis yang dialami pasien yang menjalani hemodialisis dapat sangat mempengaruhi konsep diri mereka. Konsep diri adalah gambaran pikiran seseorang tentang identitas mereka dan persepsi mereka tentang diri mereka sendiri. Ketika konsep diri terganggu, hal ini dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan dan kepuasan hidup pasien secara keseluruhan (Cholifah N dkk, 2022).

Penting untuk memahami bagaimana hemodialisis dan penyakit ginjal kronis dapat mempengaruhi konsep diri pasien secara mendalam. Kondisi ini sering kali mengakibatkan perubahan besar dalam cara pasien melihat diri mereka sendiri dan

lingkungan mereka. Pembatasan aktivitas fisik dan sosial akibat hemodialisis dapat membuat pasien merasa kurang kompeten atau tidak mampu. Kecemasan tentang kemungkinan gagal dalam upaya baru atau takut akan tanggung jawab yang datang dengan kesuksesan bisa menghambat inisiatif. Ketergantungan pada perawatan medis dan ketidakmampuan untuk menjalani peran sosial atau pekerjaan sebelumnya bisa mengakibatkan perasaan tidak berharga atau tidak layak (Pardede J dkk, 2022).

Peneliti Beropini Konsep diri positif dapat membantu pasien mengatasi stres dan kecemasan yang seringkali menyertai proses perawatan hemodialisis. Rasa percaya diri dan penerimaan diri dapat mengurangi perasaan tertekan dan membantu pasien merasa lebih nyaman dengan perawatan yang mereka jalani. Pasien dengan Konsep diri positif membuat mereka lebih mampu menikmati aktivitas sehari-hari mereka serta berpartisipasi dalam kegiatan yang mereka sukai, yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Pasien yang menjalani hemodialisis membutuhkan adaptasi dengan jadwal terapi yang akan dihadapinya serta dukungan dari orang lain yang berada disekitarnya untuk dapat menerima kondisinya yang sekarang. Faktor pendukung seperti keluarga, teman, rekan kerja dan perawat yang dapat mendengarkan dan memberikan masukan yang positif dan dukungan emosional dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental. Hemodialisis bisa menjadi penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba inovasi yang baru, tidak berani mencoba hal-hal yang menantang, takut gagal, takut tidak sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses dan serta mengganggu pekerjaan atau kegiatannya sehari-hari karena merasa dirinya lebih lemah dari orang lain. klien yang mengalami perubahan konsep diri akibat penyakit kronis, seperti mereka yang menjalani hemodialisis, seringkali menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru mereka. Ketidakmampuan untuk memenuhi harapan keluarga atau lingkungan dapat menimbulkan ketegangan dan konflik, serta memerlukan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi (Wakhid A, 2019).

Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Konsep diri pasien yang menjalani hemodialisa di Ruang Bromo RSUD Dr.Saiful Anwar Malang Provinsi Jawa Timur.

Tingkat kecemasan yang tinggi dapat berdampak negatif pada konsep diri pasien. Ketika pasien merasa cemas, mereka mungkin lebih cenderung merasa tidak mampu atau tidak berharga, yang memperburuk pandangan mereka tentang diri sendiri. Dalam penelitian ini didapatkan nilai hubungan tingkat kecemasan dan konsep diri memiliki nilai korelasi sebesar 0,002 yaitu terdapat korelasi yang bermakna. Dengan nilai kekuatan korelasi sebesar 0,347 menunjukkan bahwa hubungan tingkat kecemasan dan konsep diri memiliki hubungan dengan kategori yang cukup. Arah hubungan yang negatif artinya hubungan kedua variabel tidak searah, hal ini menunjukan jika pasien yang menjalani hemodialisa dengan tingkat kecemasan berat hingga panik maka pasien tersebut memiliki konsep diri negatif. Pendidikan memainkan peran yang signifikan dalam membentuk bagaimana seseorang menghadapi kecemasan dan bagaimana hal tersebut berdampak pada konsep diri mereka.

Pada penelitian ini diketahui bahwa setengahnya dari jumlah responden dalam penelitian ini hampir semua berpendidikan SMA yaitu 56,3 % (45 responden). Pendidikan yang lebih rendah sering kali terkait dengan pemahaman yang lebih terbatas tentang kondisi medis dan pengobatan. Pasien dengan pendidikan SMA mungkin kurang memahami penyakit ginjal kronis, proses hemodialisis, dan manajemen perawatan, yang dapat menyebabkan kecemasan tentang ketidakpastian medis dan efek samping pengobatan. Pasien dengan pendidikan SMA mungkin menghadapi lebih banyak kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan atau mendapatkan pekerjaan yang menawarkan manfaat kesehatan yang baik. Pasien dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan kecemasan, yang dapat diperburuk oleh ketidakpastian yang terkait dengan perawatan hemodialisis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pramono C dkk (2019), yaitu Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai gagal ginjal kronik dan efek samping yang terjadi apabila menjalani terapi hemodialisis. Seseorang

yang tidak memiliki cukup pengetahuan kemungkinan akan merasakan tekanan saat menjalani hemodialisis sehingga terjadi kecemasan. Pendidikan mempunyai pengaruh dalam proses belajar, semakin seseorang mempunyai tingkat pendidikan rendah maka semakin sulit informasi mengenai hemodialisa dapat diterima sehingga seseorang yang menjalani hemodialisa akan menimbulkan kecemasan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Magdalena M (2016), yaitu terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan konsep Diri. Perubahan pada pasien yang menjalani hemodialisa yaitu konsep diri negatif, secara psikologi akan mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien tersebut. Kecemasan Berat akan muncul pada pasien baru menghadapi terapi hemodialisa jika apabila pasien tidak memiliki coping yang efektif. Sedangkan dalam penelitian Apelaby M dkk (2016) yaitu terdapat korelasi antara tingkat kecemasan dengan konsep diri pada pasien. Pasien dengan konsep diri negatif sering merasa tidak berdaya dalam mengatasi penyakit mereka. Perasaan ini dapat memperburuk kecemasan, karena mereka merasa tidak dapat mengontrol atau mempengaruhi keadaan mereka.

Peneliti beropini Pasien yang mengalami tingkat kecemasan yang tinggi cenderung merasa kurang memiliki kontrol atas kehidupan mereka, terutama terkait dengan pengaturan waktu dan aktivitas sehari-hari yang dibatasi oleh jadwal hemodialisis. Hal ini dapat mengarah pada konsep diri negatif, di mana mereka merasa tergantung pada perawatan medis dan kurang mampu mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Kecemasan yang tinggi juga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap perawatan hemodialisis. Pasien yang cemas mungkin cenderung menghindari atau menunda perawatan, yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka secara keseluruhan dan memperburuk konsep diri mereka.

Tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis dapat memiliki hubungan yang signifikan dengan konsep diri mereka. Konsep diri terdiri dari perspektif seseorang tentang diri mereka sendiri, yang mencakup pemahaman mereka tentang apa yang mereka anggap baik dan buruk. Pada individu yang menjalani hemodialisis, khususnya

Pasien yang menderita penyakit gagal ginjal kronis (GGK) dan menjalani hemodialisis jangka panjang dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan. Masalah yang sering terjadi adalah kecemasan dan depresi pada pasien GGK dan mungkin tidak selalu mendapatkan perhatian yang memadai dari tim medis, terutama jika fokus utama adalah penanganan medis fisik (Caninsti R, 2022).

KESIMPULAN

- a. Tingkat Kecemasan Pada Pasien yang Menjalani di Ruang Bromo RSUD dr Saiful Anwar Malang provinsi Jawa Timur sebagian kecil memiliki kecemasan berat.
- b. Konsep Diri Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Bromo RSUD dr Saiful Anwar Malang provinsi Jawa Timur sebagian kecil memiliki konsep diri negative.
- c. Terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat kecemasan dan konsep diri pasien yang menjalani hemodialisa. Arah hubungan korelasi negatif artinya hubungan kedua variabel tidak searah, hal ini menunjukan jika pasien yang menjalani hemodialisa memiliki konsep diri negatif maka pasien tersebut memiliki kecemasan berat hingga panik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina M, 2022. *Dukungan Keluarga Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Hemodialisa, Jurnal Online Keperawatan Indonesia, 3(2), 65-72.*
- Anisa F Dkk, 2016. Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia). *Ejournal Universitas Negeri Padang, 5(2), 93-99.*
- Cahyani E Dkk, 2022. Gambaran Diagnosis Pasien Pra-Hemodialisa Di Rsud Wangaya Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Hospitaly, 1(1), 661-666*
- Cholifah N dkk, 2022, Konsep Diri Dan Kepuasan Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis, *Jurnal Ners Indonesia, 11(1), 25-35.*

- Damanik H, 2020. Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(1), 80-85.
- Dame M Dkk, 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 831-844.
- Faizah U Dkk, 2021. Chronic Kidney Disease (Ckd) Dengan Aloe Vera Gel. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 5(1), 75-82.
- Hasbi H, 2020. Effect Of Progressive Muscle Relaxation On Sleep Quality Of Hemodialisa Patients. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 29-37.
- Isawara L, 2021. Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis: Literature Review. *Jurnal Borneo Student Research*, 2(2), 958-967.
- Jangkup J, 2015. Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Pggk) Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal E-Clinic*, 3(1), 598-605.
- Julianty A, 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis Di Rsud Dr. Pirngadi Medan. *Idea Nursing Jurnal*, 4(3), 1-9.
- Laia S, 2021. Hubungan Self Care Dengan Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa Rs Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 78-85.
- Magdalena M 2016. Skripsi Hubungan Konsep Diri Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Di Rumah Sakit Stella Maris Makassar.
- Mait G Dkk, 2021. Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Journal Keperawatan*, 8(1), 106-112
- Pardede J, 2020. Konsep Diri Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 5(3), 93-99.
- Pralisa K Dkk, 2018. Gambaran Etiologi Penyakit Ginjal Kronik Stadium V Pada Pasien Rawat Inap Di Rsud Dokter Soedarso Pontianak Tahun 2017-2018. *Jurnal Cerebellum*, 6(3), 59-65

- Pramono c, 2019. Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisis Di Rsud Wonosarijurnal. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 2(2), 22-51.
- Riyadi Dkk, 2023. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa (Relationship Between Family Support And Depression Levels In Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis Therapy). *Jurnal Kesehatan*,12(1), 178-187.
- Rubiyanti R, 2019. Hubungan Sikap Dan Hambatan Terhadap Persepsi Mahasiswa Farmasi Tentang Complementary And Alternative Medicine (Cam). *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 15(1), 28-36.*Farmasi*
- Tamba Y, 2016. Gambaran Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Yangmenjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 1(1), 7-12.
- Tokalah B dkk, 2015. Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronik Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic (eCl)*, 3(1), 402-407.